

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana individu memaknai keintiman di internet. Latar belakang penelitian adalah penggunaan dating apps yang di masyarakat sebagai sarana untuk menjalin relasi romantik. Komunikasi yang serba cepat dan hubungan yang bisa berubah sewaktu-waktu sering membuat keintiman di dunia digital menjadi tidak jelas tanpa adanya batasan yang tetap. Penelitian ini menggunakan teori subjektifitas dalam masyarakat skizofrenik oleh Gilles Deleuze dan Felix Guattari. Metode yang digunakan adalah fenomenologi melalui observasi digital dan wawancara mendalam kepada subyek.

Di era digital, cara orang memahami diri dan menjalin keintiman tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh teknologi dan budaya emosi yang berkembang di masyarakat. Illouz menyebut hal ini sebagai *emotional capitalism*, yaitu kondisi ketika pasar, media, dan internet bersama-sama membentuk cara seseorang mengekspresikan dan memahami perasaannya. Dengan kata lain, platform digital bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga lingkungan yang membentuk bagaimana orang menunjukkan keintiman dan menilai keaslian perasaan mereka maupun orang lain (Illouz, 2007, p. 11)

Dengan berkembangnya dunia digital, bentuk keintiman yang terjadi secara online juga semakin banyak dibahas. Menurut Lomanowska dan Guitton (Lomanowska & Guitton, 2016, p. 138), hubungan intim yang terjalin secara daring

dapat memiliki kedekatan, makna emosional, dan kestabilan yang setara dengan hubungan yang dibangun secara langsung (offline). Meski demikian, keintiman online tidak sepenuhnya membawa dampak positif. Kini berkembang fenomena keintiman digital, yaitu kedekatan yang terbentuk lewat aplikasi, bukan hanya dari interaksi sosial langsung. Finkel, Joinson, dan McKenna juga mengatakan bahwa anonimitas di internet dapat membuat seseorang terlalu cepat bercerita hal pribadi atau membangun harapan yang tidak realistis terhadap orang yang ia kenal secara daring (Lomanowska & Guitton, 2016, p. 139). Proses melihat dan menilai profil orang lain di aplikasi daring juga membuat kita mengambil keputusan dengan sangat cepat (Ward, 2016, p. 83). Hal ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman membangun hubungan yang intim di dunia digital.

Keintiman adalah perasaan kedekatan yang muncul saat dua orang saling berbagi hal pribadi, baik secara emosional, fisik, maupun kognitif. Biasanya, hal ini terjadi lewat komunikasi langsung, namun kini bisa juga lewat pesan teks, panggilan video, atau media sosial (Lomanowska & Guitton, 2016, p. 138). (Prager, 1995, p. 3) memberikan konsep keintiman yang dapat dibagi menjadi dua bagian: pertama, interaksi intim, yaitu pertukaran komunikasi secara langsung antara dua orang; kedua, hubungan intim, yaitu hubungan antara dua individu yang memiliki riwayat kedekatan dan berencana terus membangun keintiman di masa depan.

Interaksi intim itu sendiri memiliki dua unsur penting: Perilaku intim, yaitu tindakan di mana seseorang berbagi hal-hal pribadi dan bersifat rahasia; dan pengalaman intim, yaitu perasaan pribadi yang muncul, seperti kedekatan, kelekatan emosional, rasa dekat, dan sebagainya.

Muharman & Wahyuni berkata, kini untuk merasakat kelekatan emosional, kita tidak sulit untuk dapat berkomunikasi dan saling memenuhi kebutuhan satu sama lain (Ananda Talia & Nurnisya, n.d., p. 193). Karena dengan media sosial terdapat berbagai aplikasi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi secara cepat dan tanpa batasan -- sebagai contoh, Tinder dan Bumble. Keduanya merupakan aplikasi berbasis jejaring sosial di mana pengguna dapat mengenal orang baru sesuai dengan kriteria yang mereka inginkan. Aplikasi ini dikenal sebagai aplikasi kencan daring (*online dating application*).

Dating app merupakan salah satu bentuk media komunikasi lain, yang dirancang dan digunakan khusus untuk seseorang yang memiliki permasalahan dalam percintaan (Wicaksono & Abadi, 2023, p. 1). Menurut Sespiani & Apilia, mewabahnya tren kencan online telah melahirkan berbagai aplikasi yang berfokus pada pencarian pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya kencan online telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia (Sespiani et al., 2021, p. 53). Secara tidak langsung, aplikasi kencan online kini telah diterima oleh mayoritas masyarakat urban.

Sebagai contoh, salah satu influencer Indonesia bernama Jennifer Christiebawalnya bertemu dengan pacar bulenya sekarang, Alastair, melalui aplikasi dating OkCupid¹. Saat itu dia menggunakan promo sehingga pengaturan lokasinya bisa mencari sampai negara luar. "Gini ya, ceritanya ini dia di Inggris aku

¹ Jennifer Christie (@jenniferchristie di Instagram), seorang beauty and lifestyle influencer yang memiliki jumlah pengikut 1,3 juta di Instagram. Dari 100 postingan terbaru Jennifer Christie (periode 29 Juli 2025 – 16 November 2025), 86 di antaranya menampilkan Mas Bule (pria yang ia temui melalui dating app). Postingan pertama Jennifer bersama Mas Bule di Instagram diunggah pada 6 Juni 2022.

di Indo. Kenapa bisa internasional? Karena waktu itu tuh dapat promo, kayaknya misalnya aku download. Sign up jadi langsung internasional gitu, jadi premium," kata Jennifer (Pujayanti, 2024).

Gambar I.1 Tampilan feeds Instagram @jenniferchrstie



Sumber: Instagram @jenniferchrstie

Contoh lainnya, seorang influencer TikTok bernama Jihan Ayla terkenal dengan membagikan perjalanan cintanya dengan orang-orang yang ia temui di dating apps². Dalam unggahan-unggahannya, Jihan menceritakan interaksinya dengan pria dari beragam latar belakang, mulai dari Korea, Timur Tengah, hingga Eropa. Dalam salah satu ceritanya, Jihan menceritakan pertemuannya dengan pria Ukraina yang ia kenal secara spontan lalu berlanjut ke beberapa kencan. Hubungan itu penuh dinamika, dari obrolan menyenangkan hingga situasi tidak nyaman yang

² Jihan Ayla (akun TikTok @jijiwithoutk) adalah seorang lifestyle influencer dengan lebih dari 106.900 pengikut. Ia dikenal melalui dua jenis konten utama: "Bali's Life Talk" dan "perjalanan cinta". Dari kedua kategori tersebut, konten mengenai perjalanan cintanya (khususnya kisah pertemuan dengan seseorang melalui aplikasi kencan) mendominasi unggahannya. Salah satu kisah pertamanya, tentang pertemuannya dengan seorang pria asal Ukraina, diunggah pada 28 Juli 2024.

membuatnya merasa dibatasi atau tidak aman. Meski sempat berlanjut secara digital selama beberapa bulan, hubungan tersebut akhirnya terhenti. Pengalaman ini menunjukkan bagaimana relasi yang dimulai dari ruang digital bisa terbentuk cepat, tetapi juga mudah putus dan penuh ambivalensi.

Gambar I.2 Unggahan TikTok Jihan Ayla (@jijiwithoutk)



Sumber: TikTok @jijiwithoutk

Jihan juga menggambarkan fenomena *rapid intimacy*, yaitu kedekatan instan melalui chat intens, respons cepat, dan gestur romantis sejak awal pengenalan. Banyak pria yang ia temui di aplikasi menunjukkan ketertarikan secara cepat, menawarkan kencan, hingga mengungkapkan perasaan meski baru saling mengenal beberapa jam. Hal ini memperlihatkan bagaimana desain aplikasi mendorong hubungan berkembang secara cepat baik emosional maupun fisik.

Namun, interaksi yang cepat itu juga dibarengi risiko. Jihan beberapa kali menghadapi ajakan atau perilaku yang membuatnya tidak nyaman, bahkan berbahaya, seperti tindakan agresif atau pelanggaran batas personal. Selain itu, ia menemukan bahwa tidak semua match memiliki niat romantis; sebagian hanya mencari hiburan, validasi, atau koneksi sesaat.

Menurut Menon (Menon, 2024, p. 1) usia juga berpengaruh pada aktivitas aplikasi kencan. Semakin bertambah usia, semakin besar motivasi terkait cinta, hiburan, tren, dan pengalaman seksual. Melalui analisis faktor eksploratori yang ia lakukan, ditemukan enam motivasi utama pengguna dalam memakai aplikasi Bumble, yaitu: cinta (Love), sosialisasi (Socialisation), kemudahan berkomunikasi (Ease of communication), pengalihan atau hiburan (Distraction), tren/kekinian (Trendiness), dan pengalaman seksual (Sexual experience).

Selain itu, menurut Castells keintiman internet dianggap bisa membantu melawan aturan lama yang bersifat patriarkal. Jagger, Poster, dan Valentine juga menambahkan bahwa keintiman internet dapat membuka kebebasan baru dalam percintaan (Newerla & van Hooff, 2023, p. 2). Dalam studi tentang pengguna Bumble di Indonesia, ditemukan proses membuka diri akan memengaruhi relasi akan berkembang ke tahap yang lebih intim atau berhenti (Ananda Talia & Nurnisya, n.d., p. 193).

Dalam proses ini, cara seseorang menampilkan diri dan membuka diri secara perlahan menjadi langkah awal dalam membangun hubungan. Penelitian menunjukkan bahwa alasan orang menggunakan aplikasi kencan beragam: menurut Orosz dan Sumter pada van Hoof disebutkan bahwa ada yang mencari pasangan, teman, pengakuan diri, hingga hubungan kasual (Olivera-La Rosa, Arango-Tobón, & Ingram, 2019, p. 2). Timmermans and Courtois juga menambahkan bahwa selain itu, laki-laki dan perempuan juga memiliki pola dan cara memilih pasangan yang berbeda (Langlais, Toohey, & Podberesky, 2024, p. 3). Pada aplikasi Bumble, misalnya, perempuan berusaha menjaga keseimbangan antara tampil jujur dan

menjaga privasi. Mereka memilih dengan hati-hati informasi apa yang ingin dibagikan serta menilai profil lawan bicara agar terhindar dari risiko seperti pelecehan atau *stalking*. Proses memilih (*swipe right* atau *left*) dan menilai profil lawan bicara membuat keputusan tentang ketertarikan seseorang terjadi sangat cepat (Ward, 2016, p. 83). Hal ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman membangun hubungan yang intim di dunia digital. Gambar I.2 dan I.3 menampilkan perilaku selingkuh di Bumble yang dilakukan oleh pria yang telah berpasangan.

Gambar I.3 Contoh 1 kasus perselingkuhan di Bumble

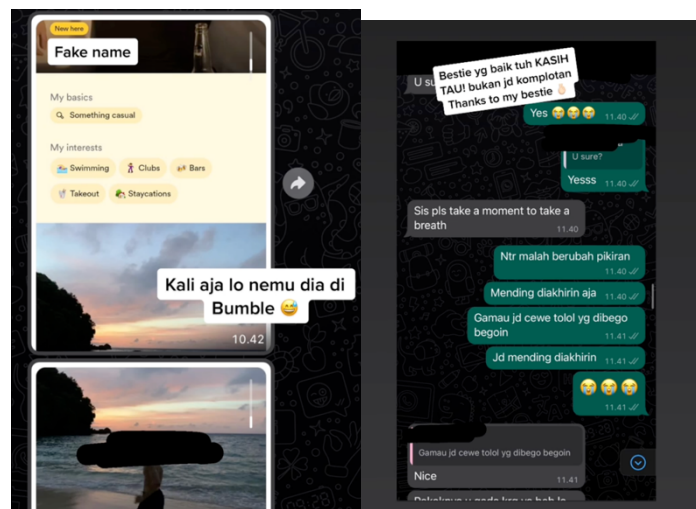


sooo jadii aku pernah mergokin pacar aku chat chattan di aplikasi kuningg inii untuk selingkuh!! jujuuuuu ga hanya satu atau dua cewe tapi banyak sekali ceweee yang berinteraksi dengan pacarku ada yang sampe ngajak ketemuan bahkan ada yang mau nyamperin pacar akuu kee kontrakannya?? SOOO AKU GATAU SAMPAII APAAA tapi rasanya sakit hati bgtt!!

aku baca baca katanya selingkuh itu kontak fisik ke lawan jenis tapi iniiii suatu aplikasi dijadiinnn cara selingkuh apakah menurut kalian masih tergolong selingkuh kah? karenaa udh ada beberapa cewe yg sampe jalan sama pacar aku!!

Sumber: www.lemon8-app.com/@nadyaarlst

Gambar I.4 Contoh 2 kasus perselingkuhan di Bumble



Sumber: www.tiktok.com/@nana_palmreader

Kasus-kasus perselingkuhan di atas menunjukkan beberapa perempuan yang terkejut melihat pasangannya main Bumble walau sudah berpacaran. Dari gambar I.1 diketahui bahwa sang pria telah “match” dengan banyak cewek. Dan dari gambar I.2 diketahui seorang perempuan diberi tahu oleh temannya bahwa pacarnya tidak sengaja ketahuan bermain Bumble menggunakan nama palsu.

Seperti halnya dalam Instagram @dutotrdj, ia memparodikan perilaku pria masa kini yang sering main Bumble padahal sudah berpasangan. *“Menurut gua, nyuri-nyuri main Bumble padahal udah pacaran itu adalah salah satu bentuk Growth Mindset. Menurut lo main Bumble itu selingkuh? Menurut gue main Bumble itu review kompetitor. Bukan untuk cari yang lain, tapi untuk ngajarin cewe gua kalau cinta itu kompetisi, dan cincin kawin adalah trofinya.”*

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa sehingga terkadang aplikasi kencan digital dapat membuat keintiman seringkali bersifat cair, berubah-ubah, dan tidak selalu terarah ke relasi jangka panjang ataupun relasi monogami (Newerla & van Hooff, 2023, p. 1).

Di Indonesia, banyak orang telah berhasil menemukan pasangan hidupnya melalui Bumble hanya dengan bermodalkan informasi pribadi dan foto profil (Candrakirana, 2024, p. 3). Dan sekarang pada tahun 2024, Bumble menambahkan satu pilihan baru di bagian “Apa yang kamu cari dari kencan di Bumble?” yaitu keintiman tanpa komitmen. Sederhananya, ini adalah istilah lain untuk hubungan kasual atau keintiman tanpa ikatan (Banerjee, 2024)

Gambar I.3 Pilihan dalam aplikasi Bumble

What do you want from your Bumble date?

A long-term relationship	☐
Fun, casual dates	☐
Marriage	☐
Intimacy, without commitment	☐
A life partner	☐
Ethical non-monogamy	☐

Sumber: www.storypick.com

Salah satu aplikasi kencan online yang sedang naik daun adalah Bumble (Jabal, 2023). Ini dimulai pada tahun 2020, ketika pandemi Covid-19 merebak, penggunaan aplikasi kencan meningkat secara drastis (Joshi, 2020, p. 22). Berdasarkan Sensor Tower, pengguna Bumble meningkat empat kali lipat, mencapai 21,6 juta pada 2021 (Wicaksono & Abadi, 2023, p. 1). Di Indonesia, sekitar 34% penduduk Indonesia pernah menggunakan aplikasi kencan online (Sespiani et al., 2021, p. 53). Pada Business of Apps, Bumble berada di urutan ketiga dalam unduhan bulanan dengan 1.582.350 unduhan. Menurut Wicaksono, minat tinggi ini dipengaruhi oleh keterbatasan interaksi sosial selama pandemi (Wicaksono & Abadi, 2023, p. 1).

Bumble merupakan aplikasi kencan real-time berbasis lokasi (Location-Based Real-Time Dating / LBRTD) yang populer digunakan untuk membantu penggunanya menemukan calon pasangan romantis di sekitar mereka. Anzani, Castro, dan Wu juga menambahkan, seperti aplikasi kencan lainnya, Bumble dibuat untuk memperluas relasi sosial, romantis, maupun seksual pengguna di luar

lingkaran pergaulan yang sudah mereka miliki (Menon, 2024, p. 1). Isisag mengatakan, dibanding dengan dating app lainnya seperti Tinder yang sering dianggap sebagai aplikasi untuk *hook-up*, Bumble lebih umum digunakan untuk mencari hubungan romantis (Langlais et al., 2024, p. 3).

Kosoff dalam Menon berkata, aplikasi ini didirikan pada 2014 oleh Whitney Wolfe Herd yang sebelumnya juga ikut membangun Tinder. Ia memutuskan keluar dari Tinder karena mengalami pelecehan dan diskriminasi, lalu mendirikan Bumble sebagai alternatif yang lebih aman bagi perempuan (Menon, 2024, p. 1)

Jordan meneliti, walaupun memiliki konsep yang mirip dengan Tinder, Bumble memiliki perbedaan utama: hanya perempuan yang dapat mengirim pesan terlebih dahulu setelah terjadi *match* (Menon, 2024, p. 1). Buck dalam Menon menambahkan bahwa perempuan diberi waktu 24 jam untuk memulai percakapan, sedangkan laki-laki tidak bisa menghubungi lebih dulu (Menon, 2024). Jika tidak ada respons dalam 24 jam, *match* tersebut otomatis hilang.

Aturan ini sengaja dibuat untuk memberikan pengendalian lebih besar kepada perempuan dalam ekosistem aplikasi kencan. Karena itu, Bumble menyebut dirinya sebagai aplikasi kencan yang berorientasi pada pemberdayaan perempuan atau “feminist dating app” (Menon, 2024, p. 1), dengan tujuan memperbaiki ketimpangan dalam interaksi kencan online yang sering kali menguntungkan laki-laki.

Walau begitu, Zygmunt Bauman (Bauman, 2003, p. 65) mengatakan bahwa dengan adanya aplikasi kencan online, hubungan sekarang jadinya diperlakukan seperti barang belanjaan. Attwood dalam van Hoof mengatakan kalau tidak cocok,

tinggal “hapus” atau “unmatch”, layaknya online shopping (Newerla & van Hooff, 2023, p. 3). Banyaknya pilihan pasangan membuat orang takut berkomitmen karena merasa harus selalu memilih yang “paling sempurna” (Bauman, 2003, p. 63). Lasch dalam Newerla (Newerla & van Hooff, 2023, p. 3) juga menyebut kondisi ini sebagai “budaya narsisme”, di mana hubungan emosional jadi rapuh karena semua orang fokus pada diri sendiri. Sherry Turkle (Newerla & van Hooff, 2023, p. 3) menambahkan bahwa teknologi membuat manusia tidak benar-benar hadir dalam hubungan, karena selalu sibuk dengan ponsel.

Ada anggapan bahwa hubungan yang terbentuk lewat aplikasi dapat mengurangi kualitas hubungan juga, karena didasarkan terutama pada penampilan fisik, bukan evaluasi menyeluruh tentang individu (Olivera-La Rosa et al., 2019, p. 1, 3). Levy dalam Langlais menunjukkan data bahwa individu, terutama laki-laki, lebih cenderung mengirim pesan kepada seseorang yang mereka anggap menarik secara fisik, terlepas dari informasi lain dalam profil (Langlais et al., 2024, p. 3). Selain itu, terdapat skeptisisme mengenai kejujuran di aplikasi kencan. Sharabi dan Caughlin secara khusus berkata, banyak orang khawatir bahwa pengguna lain tidak jujur dalam profil mereka (Langlais et al., 2024, p. 1). Menurut Thottam dalam Langlais, tiga aspek yang paling sering dipalsukan dalam aplikasi adalah usia, tinggi/berat badan, dan pekerjaan/penghasilan, dengan 53% pengguna aplikasi kencan mengaku pernah berbohong dalam profil mereka (Langlais et al., 2024, p. 2).

Courtois & Timmermans berkata walaupun aplikasi kencan mempromosikan dirinya sebagai sarana untuk menemukan pasangan, para peneliti

mencatat bahwa keberhasilan pengguna dalam membentuk hubungan romantis yang langgeng justru dapat menurunkan jumlah pengguna, termasuk pengguna berbayar (Langlais et al., 2024, p. 3). Karena itu, Alexopoulos et al, D'Angelo dan Toma berkata, secara ekonomi, pengembang aplikasi lebih diuntungkan ketika pengguna tidak membentuk hubungan jangka panjang agar basis pengguna tetap tinggi (Langlais et al., 2024, p. 3).

Hadirnya media komunikasi baru memikat banyak orang untuk melakukan bentuk keintiman lainnya. Hasil survei Populix menunjukkan hampir 1 dari 4 pengguna aplikasi kencan pernah mengalami kasus perselingkuhan dalam interaksi mereka di platform tersebut (Alfianto, 2024). Hal ini menunjukkan peluang extradyadic behavior, seperti sorotan Martins dalam Nascimento di mana perilaku intim (emosional/seksual) dilakukan dengan orang ketiga di luar pasangan, apalagi dengan adanya persepsi bahwa ada alternatif pasangan yang lebih (Nascimento, Adair, & Vione, 2024, p. 193)

Dalam pandangan fenomenologi Edmund Husserl, subjektivitas adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari intersubjektivitas. Artinya, keberadaan dan kesadaran diri seseorang selalu terbentuk melalui relasinya dengan orang lain. Dengan kata lain, pengalaman subjektif manusia tidak pernah benar-benar bersifat pribadi atau terisolasi, tetapi selalu terjadi dalam konteks sosial yang saling memengaruhi (Ferrarello, 2019, p. 110).

Pernyataan tersebut mengandung nuansa paradoks, karena di satu sisi manusia ingin hidup secara autentik dan individual, namun di sisi lain, cara manusia memahami diri sendiri dan menjalani kehidupan selalu terkait dengan orang lain.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah: bagaimana seseorang bisa hidup secara autentik jika kehidupannya selalu bersifat intersubjektif? Bahkan dalam aspek yang paling personal seperti seksualitas dan cinta, bagaimana pengalaman tersebut bisa dianggap unik jika selalu dibingkai oleh norma dan nilai sosial di sekitarnya? (Ferrarello, 2019, p. 111).

Karena itu, Husserl berpendapat bahwa pembahasan tentang subjektivitas pada akhirnya tidak hanya berbicara tentang “aku”, tetapi juga tentang “kita” (Husserl, 1978, p. 270, 322) Ia juga menegaskan bahwa segala bentuk kebenaran dan keberadaan bersumber dari relasi sosial intersubjektif yang bersifat *transcendental* (Husserl, 1978, p. 156).

Hal ini terjadi karena setiap tindakan dan keberadaan kita ikut membentuk makna bersama dalam kehidupan sosial, dan makna itu akan selalu diperhatikan atau direspon oleh orang lain, suka atau tidak suka (Ferrarello, 2019, p. 114).

Untuk teori utama yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu subjektivitas dalam masyarakat skizofrenik oleh Gilles Deleuze dan Felix Guattari. Bagaimana diri manusia yang subjektif tidak bersifat tetap atau tunggal. Diri kita selalu berubah dan terus terbentuk lewat berbagai keinginan (*desiring-machine*), hubungan sosial, dan pengaruh sistem ekonomi modern (*kapitalisme*) (Deleuze & Guattari, 1977, p. 13). Dalam masyarakat modern, mereka menyebut kondisi ini sebagai “masyarakat skizofrenik”, bukan berarti gila, tapi sebagai gambaran bagaimana kapitalisme membuat identitas manusia jadi terpecah dan terus berubah (Deleuze & Guattari, 1977, p. 2). Kita hidup dalam dunia di mana hasrat dan identitas terus bergerak, berubah sesuai hubungan sosial, konsumsi, dan teknologi.

Proses ini disebut “becoming”, yaitu proses “menjadi” yang tidak pernah berhenti (Deleuze, Guattari, & Massumi, 1980, p. 317).

Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan oleh peneliti yaitu penelitian milik Wicaksono & Abadi (2023); Gunawan, N. & Mony, H. (2023); Arymami, D (2017); Newerla et al (2023); Lomanowska et al (2016). Peneliti memilih 5 jurnal tersebut sebagai penelitian terdahulu karena terdapat kesamaan fenomena dan semua menggunakan metode kualitatif terhadap topik yang dibahas oleh peneliti yaitu Ekspresi Subjektivitas Keintiman di Era Digital (Studi Fenomenologi Pengguna Bumble)

Penelitian pertama, Wicaksono & Abadi (2023) dalam “Fenomena Kencan Online dalam Dating Apps” meneliti Bumble dan Tinder sebagai media bagi individu yang mengalami masalah dalam percintaan. Hasilnya menunjukkan bahwa kencan online bersifat semu (pseudo) dan penuh manipulasi, termasuk penipuan dan perselingkuhan.

Penelitian kedua, Gunawan & Mony (2023) dalam Jurnal Representamen meneliti bentuk kebohongan (interpersonal deception) di Bumble, termasuk catfishing, manipulasi foto, flexing, dan breadcrumbing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi eksploratif untuk memahami motivasi dan dampak kebohongan bagi korban dan pelaku.

Penelitian ketiga yaitu “REDEFINISI KEINTIMAN: Diri dalam Masyarakat Skizofrenik” dilakukan oleh Arymami, D. (2017) yang menyoroti fenomena praktik hubungan extradyadic dalam konteks dinamika sosial masyarakat urban. Studi etnografi ini dilaksanakan di lima kota besar: Jakarta, Pontianak, Bali,

Surabaya, dan Yogyakarta, pada periode 2014 hingga 2016. Seluruh partisipan merupakan perempuan yang secara sukarela merespons undangan penelitian yang disebarkan secara terbuka. Dengan menggunakan kerangka teori masyarakat skizofrenik dari Deleuze dan Guattari, penelitian ini menampilkan interaksi yang saling memengaruhi antara individu dan struktur sosial, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang relasi romantis extradyadic dalam masyarakat kontemporer.

Penelitian keempat, Newerla et al (2023) dalam “Mobile intimacies? Uncertainty, ambivalence and fluidity in the intimate practices of dating app users in Germany and the UK” menyoroti bagaimana praktik penggunaan aplikasi kencan tidak dapat dijelaskan hanya melalui pandangan dikotomis antara cinta dan seks. Berdasarkan hasil wawancara kualitatif dengan para pengguna, studi tersebut menemukan bahwa pengalaman mereka jauh lebih kompleks dibandingkan sekadar pencarian hubungan kasual atau hubungan berkomitmen. Peneliti berargumen bahwa praktik kencan daring memiliki sifat yang dinamis dan terbuka, sehingga tidak bisa dipahami melalui kerangka normatif yang kaku. Selain itu, penelitian ini menolak anggapan bahwa aplikasi kencan sepenuhnya bersifat transaksional, dan justru memperkenalkan konsep “keintiman yang bersifat mobile”, yaitu bentuk keintiman yang dapat muncul dalam berbagai jenis hubungan

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Lomanowska dan Guitton (2016), menyoroti hubungan antara keintiman daring (*online intimacy*) dan kesejahteraan individu di era perkembangan teknologi komunikasi dan internet. Studi ini menjelaskan bahwa kemajuan teknologi digital telah mengubah cara manusia

berinteraksi secara sosial, sehingga memunculkan bentuk baru dari pengalaman keintiman antarpribadi. Meskipun penelitian tentang topik ini masih terbatas, hasil kajian menunjukkan bahwa keintiman dapat terbentuk dan dialami dalam ruang digital, serupa dengan interaksi langsung.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kebaruan penelitian ini terletak pada subjektivitas keintiman pengguna Bumble. Ini adalah permasalahan yang lebih dalam dan bukan hanya sekadar meneliti perilaku kencan digital, dikarenakan hubungan yang terbangun di dunia digital dapat mempengaruhi hubungan offline. Penelitian ini memadukan pendekatan fenomenologi dengan kerangka teori Deleuze & Guattari tentang subjektivitas dan *becoming*, yang masih jarang digunakan dalam kajian aplikasi kencan di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru yang melihat bagaimana pengguna memaknai keintiman melalui ruang digital, serta bagaimana proses tersebut dipengaruhi oleh interaksi aplikasi tanpa menjadikan platform Bumble sebagai faktor penyebab tunggal.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana ekspresi subjektivitas keintiman dalam *dating app* Bumble?

I.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui ekspresi subjektivitas keintiman dalam *dating app* Bumble.

I.4 Batasan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pengguna *dating app* Bumble di atas 18 tahun yang memiliki relasi intim dengan akun lain di Bumble. Lalu objek yang digunakan adalah ekspresi subjektivitas keintiman dalam *dating app* Bumble.

I.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis: Yaitu untuk mengkaji ekspresi subjektivitas keintiman dalam *dating app* Bumble.

1.5.2 Manfaat Sosial: Dalam hal ini peneliti mengharapkan masyarakat mengetahui tentang bagaimana ekspresi subjektivitas keintiman dalam *dating app* Bumble.